



Volume: 5 Nomor: 2 Tahun 2018
[Pp. 207-216]

GENDER DALAM PERBINCANGAN ISLAM DAN TRADISI LOKAL Studi Penelusuran Karakteristik Wacana Gender Di Indonesia

Ach Tijani¹; dan Mulyadi²

IAIN Pontianak, Indonesia

Email: ¹achtijani@gmail.com; ²mulyadi@iaainptk.ac.id

Diterima tanggal 30 Oktober 2018

Selesai tanggal 22 Desember 2018

ABSTRACT

This study seeks to comprehensively review gender discourse in Islamic perspectives and local traditions. The gender discoursed in this study was examined through literature review and philosophical approaches. In the Islamic viewpoint, women are in a respectable position with equal distribution of rights and responsibilities with men. Likewise in the history of the locality of the Indonesian people, the position of women is also in a respectable position with their involvement in various lines of life, starting from the domestic sphere even Indonesian women are also actively involved in the socio-political sphere. As a result, gender discourse with various forms of protection in Indonesia is allegedly strongly exploited by global interests.

[Kajian ini berupaya mengulas secara komprehensif wacana gender dalam perspektif Islam dan tradisi lokal. Wacana gender dalam kajian ini ditelaah melalui kajian kepustakaan dan pendekatan filosofis. Dalam sudut pandang keislaman perempuan berada pada posisi terhormat dengan pembagian hak dan kewajiban secara berimbang dengan kaum laki-laki. Begitu juga dalam historis kehidupan lokalitas masyarakat Indonesia, posisi perempuan juga berada dalam posisi terhormat dengan keterlibatannya di berbagai lini kehidupan, mulai dari lingkup domestik bahkan perempuan Indonesia juga terlibat aktif di lingkup sosial-politik. Sebagai hasilnya, wacana gender dengan berbagai bentuk perlawanannya di Indonesia diduga kuat dieksploitasi oleh kepentingan global].

Kata Kunci: *Gender, gender di Inonesia, gender dalam Islam*

PENDAHULUAN

Gender merupakan persoalan sensitif yang senantiasa menjadi perbincangan melintasi paroh klimaks peradaban yang semakin menjulang. Secara bahasa, gender berasal dari bahasa Inggris, yaitu, *gender* yang sering kali disamakan dengan seks (jenis kelamin - laki-laki dan perempuan). Namun lambat laun gender kemudian muncul sebagai persoalan yang berkenaan dengan proses peran antara wanita dan laki-laki. Hal yang demikian menjadi wacana yang sudah sejak lama menjadi perbincangan publik, terutama ketika pembagian peran tersebut tidak proporsional dan dehumanistik. Perbincangan wacana tersebut bermula dari konstruk yang tidak berimbang dari berbagai komponen kehidupan, diantaranya adalah, ajaran agama, budaya dan

politik¹. Tiga sisi kehidupan ini seringkali dianggap sebagai titik yang merembeskan bias-bias gender yang kemudian mengalienasi perempuan dalam ruang gerak yang berkaitan dengan peran dan kebebasannya.

Jika mau lebih sederhana, sejatinya wacana gender merupakan kulminasi dari kesadaran kaum wanita terhadap hak-haknya yang dilecehkan². Dilecehkan dalam artian tidak terpenuhi hak-hak mereka karena sebuah kepentingan yang dilegalkan secara umum oleh pihak tertentu dalam hal ini kepentingan kaum laki-laki (patriarchal purpose). Tekanan tersebut menempatkan para wanita terhimpit dalam sebuah keganjilan yang menguntungkan pihak laki-laki. Kemudian pada akhirnya mencuatlah gerakan-gerakan yang mencoba merekonstruksi penataan kemanusiaan yang lebih humanis dengan cara mempertanyakan pandangan umum yang telah bergulir.

Pemenuhan hak bagi setiap individu adalah keniscayaan. Karenanya jika gerakan gender di atas mencuat dari sebuah tekanan adalah hal yang wajar. Namun kenyataannya, kewajaran tersebut menjadi sebuah perbincangan panjang, mengingat halayak umum mempunyai pola pandang yang beragam. Sebagian ada yang dengan mudah mengganggu kepala pertanda setuju, sebagian yang lain mencoba mementahkan, lalu kemudian juga menggulirkan komentarnya. Masing-masing kubu mempunyai komentar-komentar filosofis, tidak bisa disisihkan dan diabaikan. Mau tidak mau pertarungan itu terus bergulir, seiring dengan semakin kompleksnya beragam pola pandang yang majemuk.

Perdebatan itu bila didekati lebih detil akan menghantarkan pada siklus perdebatan yang bertumpu pada tiga titik perhatian yaitu, ruang politik, budaya dan ekonomi³. Tri pusat perhatian inilah bertolak wacana gender ke ruang publik. Hal itu menandakan bahwa pada tiga titik inilah status kaum wanita dalam kaitannya dengan hak-hak mereka terabaikan. Kaum laki-laki pada tiga titik ini dianggap mempunyai otoritas dan kesempatan yang dominan, sehingga pada kesempatan tertentu membuat gerah kaum wanita.

Bertolak dari tiga titik start gender diatas, maka gender merupakan persoalan umum yang menjangkiti setiap kelompok masyarakat, suku, Negara atau bahkan agama. Kemungkinan munculnya wacana ini bisa berkecambah di mana saja selagi disitu ada perempuan dan ketidakadilan. Indonesia sebagai bagian dari sebuah Negara yang di dalamnya terdapat wanita memungkinkan berkecambahnya wacana ini. Tentunya ketidakpuasan serta ketimpangan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, baik yang disadari ataupun yang tidak, mempunyai potensi memunculkan wacana gender.

Perbedaan tempat dan lingkungan tentunya juga memberikan corak wacana gender yang berbeda, walau secara garis besar substansialnya hampir mempunyai titik persamaan. Apa yang digulirkan di Eropa dengan gender yang bergulir di Indonesia tentunya mempunyai corak yang berbeda. Di dalamnya ada tekanan-tekanan yang variatif, hal itu sangat terkait dengan kultur lokal atau lingkungan kaum wanita sebagai personal yang memperjuangkan haknya. Bermula dari asumsi ini, maka kemudian sangat penting mengetahui karakteristik gender pada setiap lingkup tertentu.

Berikutnya, Islam menjadi bagian yang ikut serta memberikan masukan terhadap beberapa problem terkait dengan gender. Namun Islam bukanlah bagian dari salah satu bagian yang mengiyakan ataupun yang beroposisi, karena memang Islam adalah kebenaran yang terbuka

¹ Siti Musdaf Mulia, *Keadilan dan Kesenjangan Gender Perspektif Islam* (Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan bidang Agama Depag RI, 2001) hlm.58

² Ali Munhanif Mutiara *Terpendam Perempuan dalam Literatur Klasik* (Jakarta: Garmedia, 2002) hlm.1

³ Asmaeny Aziz *Feminisme Profetik* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007) hlm.99

bagi siapa dan apapun. Artinya Islam akan memberikan dialog secara terbuka guna menuntaskan persoalan yang melilit kaum wanita. Islam dengan seperangkat instrumen yang mendampinginya memungkinkan menjawab wacana gender secara tuntas, karena dengan al-Qur'an dan Sunahnya sebagai korpus terbuka, segala persoalan merupakan bagian yang dibicarakan di dalamnya.

Mencoba mendialogkan persoalan yang mewadahi gender di tanah air dengan konsep Islam adalah hal menarik. Pada salah satu sisi nantinya diharapkan terkuak karakteristik gender dalam konteks keindonesiaan, kemudian di sisi yang lain dikupas persoalan gender dalam dunia Islam. Dari situlah nantinya diharapkan penyimpulan yang proporsional terhadap persoalan kaum hawa di Indonesia melalui kacamata Islam.

Lebih konkretnya, kajian ini difokuskan pada wajah karakteristik wacana gender dan gerakannya di Indonesia melalui kaca mata Islam. Untuk itulah maka kemudian dirumuskan rumusan masalahnya sebagai berikut:

Pertama, apa motivasi gerakan gender di Indonesia?, kedua, sejauh mana gerakan gender yang telah berlangsung di Indonesia? Dan yang ketiga bagaimana Islam merespon wacana gender di Indonesia?

Dengan menjawab tiga pertanyaan di atas diharapkan terkuak karakteristik gender yang telah bergulir di republik ini.

DEFINISI GENDER DAN SEJARAH KELAHIRANNYA

Walau keberadaan gender sudah merentang sekian hamparan waktu yang cukup panjang, namun kalau dilihat dari kondisi pemahaman masyarakat saat ini tentunya masih bisa dibilang kurang mumpuni dalam sebuah pengertian tentang gender. Disitu masih ada ketidakjelasan dan kesalahpahaman tentang gender dalam kaitannya dengan usaha emansipasi yang digagas di dalamnya.

Pada mulanya gender hanya sebuah istilah bahasa yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu, *gender* yang menunjukkan *sex* atau jenis kelamin (laki-laki dan perempuan)⁴. Pada pengertian lainnya dikatakan bahwa gender berkaitan dengan alat-lat biologis yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, yang secara permanent tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai kodrat (ketentuan Tuhan)⁵. Tentunya pengertian ini cukup sederhana dan bukan gender yang dimaksudkan dalam kajian ini.

Untuk memahami gender secara konsep yang dimaksudkan dalam kajian ini, perlu adanya perbedaan antara gender dalam arti seks dan gender sebagai bagian dari ekspresi sosial dan kegerahan kaum wanita. Ada yang menyatakan bahwa gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia⁶. Pada sumber lain dinyatakan bahwa gender merupakan perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki yang melewati proses kultural dan sosial⁷. Dengan demikian maka gender tidak hanya identitas biologis, akan tetapi merupakan identitas yang dibangun oleh konstruksi sosial dan kultural. Pada episode berikutnya gender akan mengalami banyak perubahan dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Hal yang demikian sangat terkait dengan konstruk sosial dan kultur yang beragam pada masing-masing tempat dan rentangan waktu yang panjang.

⁴ Riant Nugraha *Gender dan Pengarus-Utamaannya di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hlm.1

⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm.8

⁶ Aan Oakley dalam *Gender dan Pembangunan* (Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan RI, 2001) hlm.15

⁷ Mansour Fakih, *Analisis.....* hlm.71

Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan seperti pada salah satu pengertian di atas, akan tetapi gender adalah hal yang berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak dalam kehidupan dengan berpijak pada nilai-nilai yang dibangun oleh ketentuan sosial dan budaya. Dalam arti lain disitu akan ada semacam perbedaan serta pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Pada titik inilah gender masuk sebagai sebuah wacana yang melekat yang diperbincangkan oleh banyak orang.

Sebagai sebuah kesimpulan, dari berbagai macam persepsi yang diungkapkan oleh banyak orang yang paling relevan dengan kajian ini adalah, gender merupakan suatu konstruksi sosial yang sebenarnya bukan bawaan sejak lahir yang memungkinkan muncul dari tempat, waktu, suku, ras, budaya, pemahaman agama, politik, ekonomi hukum serta berbagai dimensi kehidupan yang terdapat didalamnya pergumulan sosial. Maka, gender yang berkaitan dengan sifat kodrat ilahiah bukanlah dari kajian yang dimaksudkan dalam makalah ini.

Setelah menemukan bentuk gender yang dimaksudkan, maka kemudian menjadi penting uraian mengenai guliran gender dalam dimensi sejarahnya. Hal itu dimaksudkan agar pemahaman tentang wacana gender dalam konteks kedaerahan dapat dipahami secara lugas. Sejarah yang melingkupi dari bergulirnya gender secara universal cukup mumpuni untuk memetakan dan mengkategorikan wacana lokal yang dimaksudkan. Selain wacana gender ini merupakan wacana klasik yang telah melintasi ruang dan waktu yang cukup panjang, tentunya disitu juga tertuang berbagai macam tekanan-tekanan dan gejolak-gejolak yang beraneka ragam. Penuturan secara kesejarahan diharapkan bisa dijadikan bekal untuk membandingkannya dengan apa yang terjadi saat ini dalam konteks keindonesiaan.

Gender mulai digulirkan sebagai sebuah wacana pada tahun 1785 yang bermula dari tanah Eropa tepatnya di kota Middelburge sebelah selatan Belanda. Gender pada awalnya berupa pembelajaran filsafat yang berupa komonitas ilmiah bagi para perempuan yang ditokohi oleh Lady Mary Wortley. Namun menjelang abad ke-19 kegiatan ilmiah tersebut berubah menjadi gerakan publik. Gerakan tersebut kemudian banyak didukung oleh para wanita Eropa, lalu kemudian akhirnya melahirkan perserikatan wanita-wanita (*sisterhood*)⁸.

Gender sebagai isu yang tertuang dengan dalam gerakan feminisme benar-benar menjadi isu internasional tatkala runtuhnya Soviet dan pluralisme yang tergantikan dengan diktatorianisme yang digaungkan oleh Amerika Serikat. Kebijakan politik Amerika yang tidak berimbang, dengan lebih mendominasi pihak laki-laki daripada perempuan merupakan embrio dari mencuatnya wacana gender sebagai isu internasional⁹.

Secara konkret, gender menjadi sebuah wacana universal setelah berakhirnya perang dunia kedua pada tahun 1960-an. Pada priode yang sama, gender sebagai sebuah wacana mendapat hasil manuvernya dengan berhasilnya para perempuan menempati kursi di parlemen. Hal itu menandai bahwa gender sebagai sebuah kegelisahan kaum wanita semakin menampakkan keruncingannya yang menusuk ranah perpolitikan¹⁰.

Jika ditelisik lebih dalam dari gelaran penuturan di atas maka dipastikan kegelisahan yang muncul bermula dari terpuruknya dimensi politiknya. Walau data di atas masih cukup minim, akan tetapi secara garis besar kemunculan isu gender pada mulanya memang bertolak dari dimensi

⁸ Reywasario, *Sejarah Feminisme dan Aliran-alirannya* (<http://reyrey.blog.friendster.com/sejarah-feminisme-alirannya>, diakses 10 Oktober 2009)

⁹ Hamid Nasr Abu Zayd, *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*, terj. Moch. Ikhwan (Yogyakarta: UIN PSW, 2003) hlm. 157

¹⁰ Reywasario, *Sejarah Feminisme....*

politik. Bahasan historisitas kemunculan gender di atas pada sisi yang lain juga memberikan penguatan pada pengertian gender itu sendiri yang ternyata benar-benar bukan persoalan perbedaan kodrati tetapi merupakan perbedaan yang memampinkan perempuan pada sisi yang tertindas.

WACANA GENDER DI INDONESIA

Membahas gender di Indonesia adalah hal yang menggairahkan. Di dalamnya terdapat perlawanan dan perjuangan dari pihak subordinatif dalam struktur kerangka sosial. Keberdaanya sedikit tertekan oleh komponen sosial lainnya yang mewadahi negeri ini, seperti agama, budaya dan kebijakan politik.. Pada tataran konkretnya, ruang gerakanya sedikit terhimpit, namun tetap mempunyai gerak dinamis walau masih belum maksimal. Berikut akan diurai secara singkat dinamikanya sepanjang gulirannya di tanah air guna memotret lebih dekat serta menguak persoalan yang terdapat di dalamnya.

Berangkat dari dinamika kesejarahan, embrio wacana gender yang dituturkan oleh Budi Munawa Rahman sebenarnya sudah menapaki usianya yang cukup tua. Wacana gender di Indonesia tidak lepas dari perjuangan Kartini dalam bidang pendidikan tepatnya pada tahun 1900-an. Pada priode tersebut yang menjadi titik berangkatnya gender adalah pendidikan, namun kemudian pada periode berikutnya berkembang menghampiri problem-problem keagamaan¹¹.

Jika pada mulanya Karini hanya beranjak dari konteks pendidikan, kemudian seiring dengan bergulirnya zaman serta tekanan yang beragam, maka wacana gender berkembang pada persoalan-persoalan yang semakin majemuk seperti; aborsi, *domestic violenc*, aborsi, pemerkosaan dan lain sebagainya. Secara garis besar gerakan gender di Indonesia bisa dikategorikan menjadi empat priode:

Pra Proklamasi

Tokoh pelopor pada priode ini adalah Kartini. Selanjutnya dilanjutkan oleh perempuan-perempuan lainnya dan beberapa ormas yang ada di Indonesia seperti, Aisyiah yang lahir dari Muhammadiyah, WKRI dari gerakan keagamaan masyarakat Katolik, Fatayat NU dari Nahdlatul Ulama serta gerakan-gerakan lainnya yang ada waktu itu. Secara umum isu atau tema yang menjadi titik perjuangan adalah visi untuk memajukan bangsa sebagai bentuk perlawanan terhadap kaum kolonial¹².

Pasca Kemerdekaan dan Orde Baru

Yang menjadi catatan penting dari periode ini adalah, ada beberapa gerakan perempuan yang muncul sebagai akibat dari konflik politik yang ditengarai dipicu oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) yang kemudian memunculkan pengawasan yang ketat dari pihak pemerintah dalam mengawasi perempuan. Sehingga bisa dikatakan kebebasan perempuan dalam dimensi politik, ekonomi dan hukum kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Hal itu ditandai dengan munculnya beberapa kasus, diantaranya adalah Marsinah seorang tenaga kerja wanita di luar negeri yang kurang mendapat perlindungan hak-haknya oleh pemerintah. Hal ini menandakan gerakan wanita yang muncul pada masa orde baru sudah menapaki titik kompliktifitas yang terasa cukup tinggi.

¹¹ Budi Munawar Rahman, *Wacana Gender Dalam Gerakan Perempuan Islam di Indonesia*, dalam Dwi Rubiyanti edisi wawancara (<http://www.rahima.or.id> akses 10 Oktober 2009)

¹² Riant Nugraha *Gende...*, hlm.87-94

Reformasi (1998 s.d. sekarang)

Periode ini ditandai dengan lengsernya presiden Soeharto serta mencuatnya harapan besar bangsa bagi tumbuhnya proses demokratisasi di Indonesia. Dari suasana yang lebih terbuka dibandingkan periode sebelumnya, gerakan wanita di Indonesia cukup lebih leluasa menggulirkan gerakannya. Secara implisit gerakan wanita pada periode ini diproyeksikan memaksimalkan peran wanita dalam membangun negeri¹³.

Indonesia dengan hamparan wilayahnya yang cukup luas, serta kemajemukan penduduknya, maka problem gender yang bergulir bisa dipastikan juga mempunyai keanekaragaman. Namun jika boleh dipetakan susunan persoalannya bisa diurai menjadi sebuah persoalan budaya yang melilit kaum wanita dalam kebebasannya dalam mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan. Disitu ada pembatasan-pembatasan aktifitas yang hanya dikhususkan pada persoalan-persoalan domestik. Sementara secara penghargaan yang berkaitan dengan haknya belum sepenuhnya terpenuhi. Di dalamnya ada persoalan perkawinan, ekonomi, pendidikan dan politik. Tetapi secara garis besar semua persoalan gender tersebut berakar dari tradisi setempat yang begitu sangat minim dari rembesan gender dari luar¹⁴.

Setelah mengurai persoalan gender yang bergulir di tanah air kemudian menjadi penting membaca wacana gender dari sudut mengkritisnya. Pada sisi ini sengaja bertolak dari sebuah asumsi bahwa wacana gender yang bergejolak di masyarakat ditengarai digiring oleh beberapa kelompok pada satu tipe yang mengekor pada persoalan gender yang dihembuskan di Barat. Walau secara substansial memang mempunyai kedekatan, tetapi budaya yang melingkupi gender yang bergulir di tanah air sangat berbeda dengan Barat. Sehingga pendekatan yang digunakan oleh kalangan akademisi dari Barat kurang memberikan kontribusi yang berarti bagi perempuan di Indonesia, bahkan bisa jadi proyeksi dan idealisme perempuan Indonesia berganti arah. Asmaeny Aziz menggambarkan gender di Indonesia termakan oleh hegemoni dan opini publik. Pada sisi lain agenda substansial akan ditunggangi oleh kepentingan luar yang dalam hal ini adalah kapitalisme Negara dunia pertama. Sebagai contoh kebebasan yang diperjuangkan oleh perempuan di Indonesia sangat jauh dari akar persoalan yang sebenarnya, mereka Cuma berkisar pada kebebasan yang menuntut sama dengan laki-laki dalam hal apapun. Misalnya dalam berpakaian serta hal-hal yang sifatnya bukan persoalan substansial gender. Ketika hanya berkisar pada sisi yang demikian, secara tidak langsung wanita Indonesia menjadi media sponsor produk-produk kapitalisme dunia Barat¹⁵.

Demikianlah gender di Indonesia terus bergulir namun terasa asing dari kebutuhan yang sebenarnya. Banyak gerakan gender hanya sebagai agen dunia luar, atau hanya sebagai tunggangan yang menguntungkan pihak-pihak asing.

GENDER DALAM ISLAM

Dari persoalan yang mencuat secara universal yang dituangkan oleh gerakan gender, maka disini Islam mencoba menanggapi dengan mengungkap bagaimana Islam memandang seorang perempuan. Setelah kedatangan Islam, posisi wanita sebenarnya sudah didefinisikan secara jelas. Posisi wanita dan laki-laki secara kemanusiaan adalah sama, Allah tidak membuat perbedaan

¹³ Ibid. hlm. 95-104

¹⁴ Ibid. hlm. 114-130

¹⁵ Asmaeny Aziz *Feminisme...*, hlm.238

diantaranya keduanya dalam memberikan penghargaan dan hukuman terhadap perbuatannya¹⁶. Perempuan dalam hal ini benar-benar makhluk yang mempunyai hak yang sama dengan laki-laki tanpa perbedaan apapun. Maka dengan demikian Islam cukup adil dan proporsional dalam memandang seorang perempuan.

Bahkan ada sebuah pernyataan yang menyatakan bahwa seorang mukmin yang sejati adalah yang menjadikan kaum perempuan sebagai seorang sahabat bagi laki-laki¹⁷. Anggapan sahabat merupakan ungkapan yang berkehendak mengedepankan penghormatan yang sama. Pernyataan tersebut sekaligus juga sebuah harapan bagi seorang laki-laki agar memperlakukan kaum wanita sebagaimana laki-laki memperlakukan sahabatnya yang laki-laki. Titik yang paling menarik disini adalah, ketika tindakan ini dikaitkan dengan iman, pernyataan tersebut seakan-akan menyatakan bahwa salah satu ciri orang yang beriman tatkala orang tersebut bisa menempatkan setiap perempuan sebagai seorang sahabat bukan seorang budak.

Menempatkan wanita sebagai seorang sahabat sangat terkait dengan penciptaan manusia yang terdiri dari susunan yang sama, maka dengan menempatkan mereka sebagai sahabat adalah konsekuensi logis yang harus direalisasikan. Berikut petikan ayat yang menyatakan hal yang sama pada sisi susunan penciptaan manusia :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

...dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak (Q.S. Arrum [30]: 21).

Islam dalam memposisikan perempuan yang begitu sangat *apik* dan proporsional. Secara konkret Islam menggariskan mengenai hak-hak dan kewajibannya. Dari sisi hak-haknya, perempuan dalam Islam mempunyai delapan hak secara garis besar¹⁸, diantaranya sebagai berikut:

1. **Hak kemerdekaan dalam mengelola kepemilikannya.** Dalam hal ini perempuan diberi kebebasan untuk mengatur keuangan dan ekonominya, entah dia mau membeli, menjual, meminjam, meminjamkan dan atau melakukan kerja sama dengan pihak manapun. Kemudian pada saat yang sama perempuan mempunyai kebebasan untuk mendonasikan hartanya. Secara singkat perempuan punya kebebasan untuk berkecimpung dalam kegiatan ekonomi¹⁹.
2. **Hak untuk menikah dan menolak serta menceraikan.** Pernikahan dalam Islam adalah bertemunya dua kesepakatan dua orang dewasa yang bertujuan melanjutkan kehidupan manusia dengan berlandaskan spiritualitas dan emosional secara harmonis²⁰. Artinya perempuan mempunyai hak untuk menimbang secara proporsional antara emosi dan spiritual secara seimbang agar dibuat landasan dalam memilih.
3. **Hak dalam pendidikan.** Qur'an dan sunnah sebagai dasar dari agama Islam memberikan hak kepada laki dan perempuan dalam bidang pengetahuan. Hal ini tentunya terkait dengan pendidikan sebagai sebuah lembaga pengantar pada sebuah pengetahuan.

¹⁶ M. al-Siba'i, *al-Mar'a Bayn Fiqh Wal-Qonun*, (Beirut :al-Maktab al-Islami, 1962) hlm.26

¹⁷ Haifaa A. Jawad, *The Right Of Women in Islam*, (USA : ST. Martin's Press, 1998) hlm. 5

¹⁸ Ibid.hlm. 7

¹⁹ Anis Ahmad, *Women and Social Justice* (Pakistan : Institute of Policy Studies, 1991) hlm. 80

²⁰ Jamal Badawi, *Women in Islam* dalam Khurshid Ahmed, *in Islam: Its Meaning and Message* (Leicester: The Islamic Foundation, 1980) hlm. 137

4. **Hak menjaga identitasnya.** Wanita Islam begitu sangat dijaga dalam hal identitas. Wanita Islam selalu dikenal dari nama keluarganya dan tidak dikenal dari nama suaminya. Karenanya, dalam Islam tidak dikenal pergantian nama ketika seorang wanita menikah.
5. **Hak kepuasan seksual.** Melakukan hubungan seksual dalam pernikahan adalah bentuk ibadah. Untuk itulah perempuan punya hak dalam hal kepuasan seksual. Ketika seorang perempuan mempunyai suami yang impoten maka halal bagi seorang perempuan untuk bercerai.
6. **Hak dalam politik.** Sudah sejak lama Islam memberikan kesempatan kepada wanita untuk mengekspresikan dirinya serta menyumbangkan pemikirannya pada publik.
7. **Hak warisan.** Sebagai seorang anak, perempuan punya hak waris dari orang tuanya sebagaimana seorang laki-laki.
8. **Mempunyai hak penghormatan.** Islam menghormati perempuan dan laki-laki secara adil tanpa membedakan.

Dari hak-hak yang digariskan Islam untuk seorang perempuan, maka persoalan gender sebenarnya bukan menjadi persoalan bagi Islam. Disitu sudah dipertimbangkan sisi keadilannya, yang kemudian sampai pada sebuah kesimpulan bahwa Islam cukup proposional dalam memandang dan menempatkan perempuan.

KESIMPULAN

Membicarakan gender yang bergulir di Indonesia memang cukup rigid mengingat wilayahnya yang luas serta kekayaan budaya yang majemuk. Maka persoalan yang munculpun juga beragam, secara garis besar persoalan yang muncul merupakan persoalan-persoalan yang dibangun dari konstruk budaya lokal.

Dari persoalan yang muncul yang kemudian membuat gerah kaum perempuan memunculkan tiga kesimpulan utama sebagai sebuah jawaban dari rumusan masalah di awal kajian ini:

Pertama, titik kegerahan wacan gender di Indonesia bertolak dari sebuah motivasi dalam mewujudkan bangsa yang semakin dewasa dan besar, yaitu dengan cara memberikan hak-haknya kepada setiap penduduk termasuk didalamnya kepada perempuan, dalam bidang pendidikan, ekonomi dan politik.

Kedua, persoalan gender di Indonesia sering ditunggangi pihak-pihak luar dan kadang keluar dari substansialitas persoalan. Untuk itulah sebagai bentuk kehati-hatian bagi aktifis gender agar lebih dahulu mengkaji secara lebih detil persoalan yang melilit kaum perempuan di Indonesia.

Ketiga, Islam sebagai sebuah agama mempunyai jawaban yang komprehensif untuk menjawab persoalan gender di Indonesia tanpa berlawanan dengan tradisi lokal kedaerahn di masing-masing daerah di Indonesia. Delapan konsep Islam di atas yang meliputi persoalan hak domestik hingga hak di ruang publik cukup memadai menjawab persoalan gender yang bergulir di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Jawad ,Haifaa, *The Right Of Women in Islam*, USA : ST. Martin's Press, 1998
- Ahmad,Anis, *Women and Social Justice* Pakistan : Institute of Policy Studies, 1991
- al-Siba'i ,M., *al-Mar'a Bayn Fiqh Wal-Qonun*, Beirut :al-Maktab al-Islami, 1962
- Aziz,Asmaeny, *Feminisme Profetik*,Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007
- Badawi, Jamal, *Women in Islam* dalam Khurshid Ahmed, *in Islam: Its Meaning and Message*,Leicester: The Islamic Foundation, 1980
- Fakih,Mansour, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Mulia, Siti Musdaf, *Keadilan dan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*,Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan bidang Agama Depag RI, 2001
- Munhanif, Ali ,*Mutiara Terpendam Perempuan dalam Literatur Klasik*,Jakarta: Garmedia, 2002
- Nugraha,Riant, *Gender dan Pengarus-Utamaannya di Indonesia*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Oakley, Aan dalam *Gender dan Pembangunan*,Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan RI, 2001
- Reywasario, *Sejarah Feminisme dan Aliran-alirannya* (<http://reyrey.blog.friendster.com/sejarah-feminisme-alirannya>, diakses 10 Oktober 2009)
- Rahman ,Budi Munawar, *Wacana Gender Dalam Gerakan Perempuan Islam di Indonesia*,dalam Dwi Rubiyanti edisi wawancara ([http//www.rahima.or.id](http://www.rahima.or.id) akses 10 Oktober 2009)
- Zayd ,Hamid Nasr Abu, *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*, terj. Moch. Ikhwan, Yogyakarta: UIN PSW, 2003

